

Implementasi *Experiential Learning* Untuk Mengembangkan Kompetensi Kepemimpinan Peserta Didik Di Penyedia Jasa *Outbound Training Scarf Pasuruan*

Muhammad Ismail Sholeh, Widodo, Soedjarwo

Pascasarjana Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: muhammadismail.21006@mhs.unesa.ac.id

Abstract

Character education is something that cannot be separated from the world of education. The importance of strengthening character education in the world of education is certainly expected to be able to overcome the moral damage of adolescents which is still happening in some areas. The importance of character education has also become a national education philosophy by Ki Hajar Dewantara, that is *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*. Strengthening character education, especially leadership, besides being able to be done in the scope of formal education, can also be done in the scope of non-formal education through outbound training. Outbound training is a training program in the outdoors by implementing the principles of experiential learning or learning through direct experience presented in the form of games, discussions, simulations and adventures as a medium for delivering material. The purpose of this study was to obtain an experiential learning implementation model for the development of student leadership competencies at the Outbound Scarf Provider, Pasuruan, East Java. This study uses a qualitative approach with observations and interviews. The data analysis phase was carried out by collecting data, reducing data, displaying data, verifying data and making conclusions. The validity of the data uses credibility, member check, dependability, confirmability and transferability. The results of the study show the process of implementing experiential learning through outbound training which starts from the planning, implementation and evaluation processes. At the implementation stage, there were four sessions conducted, namely self-introduction sessions, self-potential strengthening sessions, experience strengthening sessions and follow-up sessions.

Keywords: Experiential learning 1; Outbound Training 2; Leadership 3

Abstrak

Pendidikan karakter merupakan suatu hal yang tidak bisa lepas dari dunia pendidikan. Pentingnya penguatan pendidikan karakter dalam dunia pendidikan tentunya diharapkan mampu mengatasi kerusakan moral remaja yang sampai saat ini masih terjadi di beberapa daerah. Pentingnya pendidikan karakter juga telah menjadi filosofi pendidikan nasional yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara, yaitu *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*. Penguatan pendidikan karakter khususnya kepemimpinan, selain bisa dilakukan dalam lingkup pendidikan formal, juga bisa dilakukan dalam lingkup pendidikan non formal melalui *outbound training*. *Outbound training* ialah suatu program pelatihan di alam terbuka dengan menjalankan prinsip *experiential learning* atau belajar melalui pengalaman langsung yang disajikan dalam bentuk permainan, diskusi, simulasi dan petualangan sebagai media penyampaian materi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan model implementasi *experiential learning* untuk pengembangan kompetensi kepemimpinan peserta didik di penyedia jasa *outbound training Scarf*, Pasuruan Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam, observasi partisipan dan dokumentasi. Tahap analisis data dilakukan dengan koleksi data, reduksi data, display data, verifikasi data dan simpulan. Keabsahan data menggunakan kredibilitas. *Member check*, dependabilitas, konfirmabilitas dan transferabilitas. Hasil penelitian menunjukkan proses dalam melakukan implementasi *experiential learning* melalui *outbound training* yang dimulai dari proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada tahap pelaksanaan, terdapat empat sesi yang dilakukan, yaitu sesi pengenalan diri, sesi penguatan potensi diri, sesi penguatan pengalaman dan sesi tindak lanjut.

Kata kunci: Experiential learning 1; Outbound Training 2; Kepemimpinan 3

1. Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan suatu hal yang sangat penting dan sangat terkait dengan dunia pendidikan. Samani, Muchlas dan Hariyanto (2017:22) menyebutkan bahwa sesuatu yang sangat penting dan vital bagi tercapainya tujuan hidup itu disebut dengan karakter. Salah satu nilai penting dalam karakter adalah munculnya karakter kepemimpinan dalam diri seseorang. Pemimpin merupakan seseorang atau individu yang memiliki nilai lebih dan menjadi tumpuan dari orang lain dalam menjalankan aktivitas yang berkaitan dengan kehidupan berorganisasi. Selain itu, dalam jurnal penelitian dari Ismira dkk (2022), Kartono menyatakan bahwa pemimpin merupakan seorang inisiator, motivator, stimulator, dinamisator dan inovator dalam sebuah organisasi. Proses mengembangkan kepemimpinan bisa dilakukan dengan berbagai macam hal, salah satunya melalui dunia pendidikan. Filosofi dari pendidikan di Indonesia sendiri pun menjunjung tinggi akan namanya nilai kepemimpinan. Filosofi pendidikan yang dimaksud adalah "*ing ngarsa sung tuladha* (di depan menjadi tauladan), *ing madya mangun karsa* (di tengah memberikan semangat), *tut wuri handayani* (di belakang memberi dorongan." yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara.

Suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mempengaruhi, mengarahkan maupun mengajak untuk mencapai tujuan bersama disebut sebagai kepemimpinan. Proses mempengaruhi orang lain agar mampu dan mau berjalan bersama untuk mencapai suatu tujuan tentunya dibutuhkan suatu hal dalam diri seorang pemimpin yang merupakan suatu kombinasi harmonis untuk mencapai perubahan tersebut, antara lain : kecerdasan logika, kecerdasan emosional, keterampilan menjalin hubungan yang baik dan keterampilan komunikasi yang baik.

Penelitian dari Ismira, Warlan Sukandar, dkk (2022) menyebutkan bahwa kepemimpinan memiliki dua dimensi, dimana dimensi tersebut terdiri dari kepemimpinan personal yang meliputi kemampuan untuk mengelola komponen-komponen penting dalam diri sendiri agar bisa digerakan untuk mencapai tujuan individu yang meliputi aspek fisik atau keterampilan, aspek pengetahuan dan aspek sikap serta kepemimpinan sosial yang merupakan kemampuan memimpin bagian-bagian organisasi agar dapat dikerahkan bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama termasuk pengelolaan sumber daya manusia dan sumber daya alam. Pentingnya pengembangan karakter kepemimpinan dalam dunia pendidikan untuk masing-masing individu tentunya diharapkan mampu mengatasi kerusakan moral dan akhlak remaja yang sampai saat ini masih banyak terjadi di beberapa daerah. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan bahwa selama rentang waktu dari Januari sampai dengan Juni 2022 masih banyak terjadi kasus pengeroyokan dan tawuran antar remaja pasca diizinkan kembali pembelajaran tatap muka. Sementara itu, data tahun 2021 dari Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan terdapat desa/kelurahan di seluruh Indonesia yang menjadi arena perkelahian antar pelajar atau mahasiswa. Jawa Barat menjadi provinsi yang tertinggi dengan 37 desa atau kelurahan, sementara Jawa Timur bersama Maluku Utara yakni sebanyak 11 desa atau kelurahan.

Data dari penelitian Rafika Khoirina dan Fandi Akhmad (2021) menyebutkan bahwa menurut Badan Narkotika Nasional (BNN) prevelensi penyalahgunaan narkoba meningkat 0,03% pada tahun 2017 hingga tahun 2019, dimana salah satu pelaku dalam penyalahgunaan narkoba adalah remaja. Selain itu, kurangnya sopan santun terhadap orang tua maupun guru menjadi fenomena yang sangat mengkhawatirkan bagi generasi muda Indonesia. Masa remaja merupakan masa transisi, pencarian jati diri dan ingin diauki. Oleh sebab itu, pendidikan perlu

untuk tidak hanya berfokus pada bagaimana mentransfer pengetahuan kepada peserta didik akan tetapi juga mentransfer nilai moral dan karakter kepada peserta didik, seperti halnya kemampuan peserta didik dalam memimpin dirinya sendiri.

Terdapat tiga jalur pendidikan yang ada di Indonesia sesuai dengan apa yang tertera di Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu pendidikan nonformal, pendidikan formal dan pendidikan informal. Penelitian dari Safitri (2018) menyebutkan bahwa dalam hal pembangjnan, utamanya dalam pembangunan sumber daya manusia pendidikan nonformal memiliki kedudukan yang sama penting dengan jalur pendidikan yang lain. Pendidikan nonformal juga mempunyai fungsi dalam hal pengembangan sumber daya manusia untuk menjadi pelaku utama dalam berbagai sektor pembangunan. Susanti (dalam penelitian Novitasari dkk : 2022) menyebutkan bahwa tujuan dari pendidikan nonformal adalah memberikan pelayanan pada warga belajar dalam meningkatkan martabat dan mutu hidupnya, sehingga memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap untuk mengembangkan diri dan memenuhi kebutuhannya yang belum terpenuhi di pendidikan formal.

Berbagai sektor pembangunan tersebut bisa diawali dengan melakukan pengembangan diri dalam hal karakter kepemimpinan yang bisa dilaksanakan melalui kegiatan *outbound training*. Djamaludin (dalam penelitian Fauzan & Agnes : 2018) menyebutkan pengertian terkait *outbound training* dimana aktivitas ini merupakan suatu bentuk pendidikan dan pelatihan yang dilaksanakan di alam terbuka dengan penerapan prinsip pembelajaran eksperensial dengan bentuk penyajian materi seperti permainan, diskusi, simulasi dan petualangan. Hasil penelitian tersebut juga menyebutkan terkait efektifnya metode *outbound training* dan sangat positif serta signifikan terhadap karakter kepemimpinan peserta didik.

Pelaksanaan *outbound training* perlu direncanakan dengan sebaik-baiknya. Saputri (2019) menyebutkan bahwa pelaksanaan pelatihan harus dikelola sebaik mungkin, karena hal ini akan berpengaruh terhadap keberhasilan dari suatu pelatihan. Penelitian dari Saputri (2019) juga menyebutkan bahwa hasil belajar dari pelatihan adalah bentuk peningkatan kompetensi yang ditunjukan dari berbagai segi kognitif, afektif dan psikomotorik peserta. Selain itu, ada peningkatan dalam hal kreativitas dan inovasi dalam menghasilkan ide-ide untuk kemajuan peserta.

Setiap orang tentunya memiliki kompetensi kepemimpinan, yang menjadi pembeda adalah kuat atau tidaknya kompetensi tersebut. Kompetensi kepemimpinan yang dimaksud adalah kemampuan individu dalam aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan memimpin diri sendiri dan orang lain. Ketiga aspek tersebut bisa terdiri dari kemampuan dalam hal komunikasi, percaya diri, bertanggung jawab, berani mengambil resiko dan berhubungan dengan orang lain. Penelitian dari Sulkifly dan Siti Nurkia (2020) menyebutkan bahwa teknik *outbound* sangatlah bermanfaat dalam hal mengembangkan komunikasi yang efektif dari siswa, selain itu juga mampu untuk belajar memecahkan masalah, memupuk rasa percaya diri, mengetahui dan memahami perasaan orang lain dan menghargai pendapat serta mampu membangkitkan semangat dan motivasi untuk terus terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang positif. Selanjutnya, penelitian dari Saut Simanjuntak (2017) menyebutkan bahwa melalui aktivitas *outbound* siswa mengalami peningkatan dalam hal kepercayaan diri.

2. Metode

Metode penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Moelong (2014:4) mendefinisikan metode kualitatif sebagai metode penelitian yang harus menghasilkan informasi deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan yang berasal dari orang atau perilaku yang diamati. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipan dan dokumentasi. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui proses dalam penerapan experiential learning yang efektif untuk mengembangkan kompetensi kepemimpinan peserta didik. 20 sampel dipilih dalam penelitian ini yang terdiri dari fasilitator dan peserta *outbound training* yang berasal dari siswa-siswi SMA Al-Irsyad Surabaya. Hasil analisis data penelitian yang didapatkan terdiri dari koleksi data, reduksi data, display data, verifikasi dan simpulan. Peneliti melakukan uji keabsahan data dengan menggunakan uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konfirmasi.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Hasil penelitian diawali dengan data yang dilaporkan oleh pihak sekolah yang bekerja sama dengan penyedia jasa *outbound training* Scarf, bahwa siswa – siswi SMA Al – Irsyad yang dalam hal ini akan menjadi peserta *outbound training* Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa memiliki tingkat kepemimpinan yang kurang. Data ini ini didapatkan dari proses wawancara yang dilakukan dengan pembina Organisasi Siswa Inta Sekolah (Osis) dari pihak SMA Al – Irsyad.

3.1.1. Perencanaan Kegiatan

Perencanaan kegiatan *outbound training* diawali dari tujuan kegiatan yang diharapkan, yaitu menjadikan peserta pelatihan bisa lebih baik dalam hal kepemimpinan, seperti bertanggung jawab, disiplin, berani mengambil resiko dan mampu memiliki komunikasi yang baik. Setelah tujuan kegiatan sudah didapatkan, maka langkah selanjutnya adalah menyusun bentuk kegiatan yang nantinya akan dilaksanakan sekaligus jumlah fasilitator yang disiapkan.

3.1.2. Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan merupakan suatu aktivitas yang dilakukan sebagai bentuk proses dari tujuan kegiatan yang telah ditetapkan. Pada proses melaksanakan kegiatan terdapat pula proses mengorganisasikan kegiatan dimana terdapat pembagian tugas dan tanggung jawab kepada masing – masing orang yang terlibat dalam kegiatan *outbound training*. Selanjutnya, pengorganisasian tersebut akan diperankan oleh masing – masing orang pada saat pelaksanaan kegiatan. Kegiatan dilaksanakan dengan menjalankan apa yang telah disepakati di perencanaan. Selama dua hari kegiatan, dibagi ke dalam 4 sesi, sesi yang pertama adalah sesi pengenalan diri, sesi yang kedua adalah sesi penguatan potensi diri, sesi yang ketiga adalah sesi pengukuhan pengalaman dan sesi yang keempat adalah sesi tindak lanjut.

a. Sesi Pengenalan Diri

Pada sesi pengenalan diri ini, peserta mendapatkan sebuah perlakuan untuk mengenali diri mereka sendiri perihal kepemimpinan dan pengalaman yang dimiliki. Pertama – tama, peserta akan melakukan proses pembentukan kelompok dengan mencari sebuah potongan

puzzle, setelah potongan puzzle ditemukan, mereka akan berkumpul sesuai dengan potongan puzzle tersebut dan bertugas untuk menyusun puzzle tersebut menjadi sebuah gambar tokoh pahlawan nasional. Tugas selanjutnya adalah menuliskan, nilai kepemimpinan apa yang bisa didapatkan dari tokoh pahlawan nasional tersebut. Selesai melakukan hal tersebut, tugas selanjutnya adalah menentukan identitas kelompok yang berkaitan dengan siapa yang berperan sebagai ketua kelompok, nama kelompok dan juga jargon penyemangat kelompok tersebut. Masing – masing kelompok juga mendapatkan pendamping kelompok yang bertugas memberikan pendampingan dan pengawasan terhadap kelompok tersebut. Dalam kegiatan ini dari delapan kelompok yang terbentuk, masing – masing pendamping akan mendampingi dua kelompok. Aktivitas selanjutnya adalah persepsi yang disampaikan oleh fasilitator outbound kepada peserta yang berkaitan dengan tujuan kegiatan dan output yang diharapkan dalam *outbound training*.

Sesi pengenalan diri kemudian dilanjutkan dengan sesi menggali potensi kepemimpinan dari dalam diri sendiri, teman, tokoh idola orang tua dan juga bapak/ibu guru. Sesi ini diawali dengan masing – masing orang akan bercerita secara bergantian kepada temannya perihal hal apa yang mereka sukai dan tidak mereka sukai. Tujuan dari aktivitas ini adalah untuk menguatkan komunikasi masing-masing individu. Setelah itu, peserta yang awalnya dua orang saling bercerita kemudian diberikan instruksi untuk berkumpul menjadi empat orang, pada sesi ini mereka kembali melanjutkan bercerita, dimana satu orang bercerita kemudian yang lain mendengarkan dan mencatat. Peserta diminta bercerita tentang tokoh idola dan juga orang tua mereka yang berkaitan dengan mengapa menyukai tokoh tersebut dan hal baik apa yang telah diberikan oleh orang tua kepada mereka. Aktivitas selanjutnya, peserta diminta untuk berkumpul kembali sesuai kelompoknya, kemudian mereka menuju ke masing-masing bapak/ibu guru untuk melakukan wawancara agar mendapatkan informasi perihal apa yang dimaksud dengan kepemimpinan versi guru mereka, siapa tokoh idola mereka dan hal baik apa yang seharusnya dilakukan.

b. Sesi Penguatan Potensi Diri

Pada sesi ini peserta berkumpul di aula sesuai dengan kelompoknya dengan membawa hasil tulisan yang telah mereka dapatkan pada sesi awal. Masing - masing kelompok mendapatkan penguatan perihal potensi kepemimpinan yang mereka miliki. Bazar kepemimpinan inspiratif menjadi topik dalam kegiatan sesi ini, dimana masing-masing kelompok membuat sebuah stan sederhana. Pada tahap ini, masing – masing kelompok telah memiliki konsep perihal kepemimpinan inspiratif bersumber dari data yang telah didapatkan lewat aktivitas sebelumnya, kemudian mereka membagi tugas ada yang berperan sebagai penerima tamu dan memberikan penjelasan kepada tamu tersebut, ada pula yang berkunjung ke stan lain untuk mendapatkan informasi tambahan. Sesi ini diakhiri dengan proses pendampingan yang dilakukan oleh masing-masing pendamping.

c. Sesi Pengukuhan Pengalaman

Sesi pengukuhan pengalaman merupakan rangkuman dari berbagai macam hal yang ada, yaitu dari pengalaman yang mereka miliki sebelum datang di kegiatan outbound training, kemudian mendapatkan perlakuan awal di outbound training. Pada sesi ini peserta melakukan pengukuhan pengalaman dengan melakukan perjalanan di malam hari dan dilanjutkan pada pagi hari. Setelah melakukan perjalanan di pagi hari, masing-masing kelompok melaksanakan

permainan yang terbagi kedalam empat zona, (1) zona kepercayaan, (2) zona strategi, (3) zona kegigihan, (4) zona kekuatan dan kebersamaan.

d. Sesi Tindak Lanjut

Sesi tindak lanjut ini merupakan sesi terakhir, dimana peserta menuliskan lembar refleksi diri perihal perasaan apa yang mereka alami selama pelatihan, bermanfaat apakah tidak pelatihan yang mereka laksanakan dan nilai apa yang bisa mereka ambil selama proses pelatihan. Lembar ini juga sebagai lembar evaluasi pelaksanaan kegiatan outbound training yang dibutuhkan fasilitator untuk membuat kegiatan lebih baik kembali. Kemudian, peserta menuliskan tindak lanjut yang berkaitan dengan tindakan buruk apa yang harus peserta hentikan, nilai positif apa yang harus mereka simpan dan tindakan baik apa yang harus mereka laksanakan ketika kembali ke sekolah dan lingkungannya.

3.1.3. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan dilakukan secara internal oleh fasilitator dengan bersumber laporan dari masing-masing pendamping dan juga lembar refleksi diri yang diisi oleh masing-masing peserta

3.2. Pembahasan

Hasil penelitian telah menjelaskan bahwa terdapat beberapa 3 sesi dalam implementasi *experiential learning* untuk mengembangkan kompetensi kepemimpinan peserta didik di provider outbound Scarf Pasuruan yang terdiri dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan kegiatan dan tahap evaluasi kegiatan. Data tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Anugrahwanto & Nurhayati (2020) tiga sesi dalam pelatihan pembentukan karakter melalui *experiential learning* yaitu (1) tahap persiapan pelatihan, (2) tahap implementasi, (3) tahap evaluasi pelaksanaan. Sementara itu, penelitian dari Herlinda, Hidayat & Djumena (2017) menyebutkan bahwa terdapat 5 tahapan dalam manajemen pelatihan, yaitu (1) perencanaan, (2) pengorganisasian, (3) pelaksanaan, (4) pengawasan dan (5) evaluasi. Secara garis besar, proses pengorganisasian dalam penelitian tersebut bisa masuk ke dalam proses perencanaan, sementara tahap pengawasan bisa masuk ke dalam tahap pelaksanaan. Tahap – tahap yang telah disebutkan tersebut juga merupakan perwujudan kepemimpinan manajemen dalam pengelolaan *outbound training* Penelitian dari Irwansyah, Deni Kurniawan dan Neliwati (2022) menyebutkan pendapat dari Alamsyah bahwa kepemimpinan dilaksanakan secara efektif apabila fungsi-fungsinya juga dilaksanakan secara optimal yang meliputi fungsi perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, pengawasan dan evaluasi.

Penelitian dari Widodo (2016) menyebutkan bahwa proses manajemen pelaksanaan fungsi manajemen yang terdiri dari empat hal, yaitu : *planning, organizing, leading, controlling*. *Planning* atau perencanaan merupakan suatu hal yang mendefinisikan tujuan dari organisasi, menetapkan strategi dan mengembangkan rencana untuk mengintegrasikan serta mengkoordinasikan kegiatan. Perencanaan dalam *outbound training* yang difasilitasi oleh provider scarf direncanakan berdasarkan tujuan yang telah dibahas bersama dengan pihak sekolah yang bekerja sama dengan provider *outbound training scarf* yang dalam hal ini adalah SMA Al – Irsyad Surabaya. Tujuan yang diinginkan adalah secara umum adalah untuk melatih kepemimpinan peserta didik yang mencakup tanggung jawab, berani mengambil resiko, komunikasi, dan hubungan dengan orang lain lain.

Organizing atau pengorganisasian ialah suatu tindakan yang membangun hubungan efektif antara kinerja setiap orang untuk mencapai tujuan bersama. Pelaksanaan kegiatan *outbound training* ini diorganisasikan dengan baik, dimana terdapat pembagian tugas secara jelas siapa berbuat apa, siapa yang berperan sebagai *master trainer* dalam kegiatan pelatihan dan siapa yang berperan sebagai pendamping kelompok. Pengorganisasian ini dilakukan supaya ada kejelasan dan kepastian tanggung jawab dari masing-masing orang yang terlibat dalam kegiatan *outbound training*.

Leading atau memimpin ialah suatu upaya menciptakan suasana yang mendukung untuk melakukan pekerjaan guna mencapai tujuan individu dan organisasi baik di dalam maupun di luar. Proses memimpin disini tentunya dilakukan oleh koordinator program dalam kegiatan *outbound training* untuk terus memberikan motivasi dan arahan agar tetap mampu menjaga semangat bergiat guna mencapai tujuan yang telah diharapkan oleh *customer* yang dalam hal ini adalah pihak dari SMA Al – Irsyad Surabaya.

Proses implementasi *experiential learning* dalam aktivitas ini disebutkan terdapat 4 sesi, yaitu (1) sesi pengenalan diri, (2) sesi penguatan potensi diri, (3) sesi pengukuhan pengalaman, (4) sesi tindak lanjut. Secara garis besar, keempat sesi ini dibangun berdasarkan pengalaman yang telah dimiliki oleh peserta didik. Konsep pembelajaran *experiential learning* diungkapkan oleh Kolb yaitu sebuah model yang dimulai dengan pembelajar melakukan sesuatu, mengalami sesuatu dan merasakan sesuatu. Pembelajaran dari pengalaman tersebut kemudian diperkuat dengan tahapan dimana pada periode tertentu pembelajar merefleksikan apa yang telah diamati selama mengalami pengalaman tersebut dan apa yang dapat diingat tentang hal tersebut, seperti apa yang terjadi, bagaimana terjadinya, siapa yang melakukan, nilai apa yang didapatkan, apa hasilnya dan seterusnya.

Hasil dari penelitian menyebutkan, proses peserta didik mengalami sesuatu adalah pada saat sesi pengenalan diri, sesi penguatan potensi diri dan sesi pengukuhan pengalaman. Kemudian momen pada saat peserta didik merefleksikan segala hal yang terjadi diwujudkan melalui proses pendampingan dari masing-masing pendamping dan juga pada sesi tindak lanjut. Penelitian dari Aungrahwanto & Nurhayati (2020) menyebutkan terkait pendekatan *experiential learning* dalam pelatihan yang bersumber dari teori Simon Priest, yaitu : *action, reflection, integration* dan *continuation*. Tahapannya adalah dari aktivitas yang telah peserta didik laksanakan, mereka mampu mengambil nilai dari pengalaman tersebut, kemudian hal itu mampu dijadikan sebuah konsep dalam pikiran peserta didik dan diwujudkan melalui suatu tindakan berkelanjutan yang bisa diterapkan di lingkungan sekolah serta masyarakat. Penelitian dari Risqi Nur dan Zeni Hafidotun Nisak (2022) menyebutkan bahwa terdapat tiga siklus implementasi *experiential learning* untuk meningkatkan karakter *self leadership*, yaitu pengalaman konkret, pengamatan reflektif, konseptualisasi abstrak dan percobaan aktif.

Hasil dari penelitian ini juga menyebutkan salah bentuk aktivitas yang dilakukan adalah untuk menguatkan komunikasi dan interaksi sosial antar peserta. Penelitian dari Novianti, Bariyyah dan Permatasasi (2019) menyebutkan terdapat beberapa tahap dalam impmentasi *experiential learning*, yaitu (1) tahap pengalaman konkret atau nyata, (2) tahap observasi dan refleksi, (3) tahap konseptualisasi. (4) tahap eksperimen aktif. Data dari hasil penelitian, menyebutkan pada tahap pengenalan konkret atau nyata peserta didik melakukan proses pengenalan diri terkait kepemimpinan dalam diri mereka. Kemudian pada tahap observasi dan refleksi, peserta didik secara bergantian bercerita kepada temannya terkait kepemimpinan

inspirasi, kemudian bersama kelompok melakukan wawancara terhadap bapak/ibu guru mereka. Pada tahap konseptualisasi, peserta didik melakukan sesi membuat sebuah konsep kepemimpinan inspiratif sesuai dengan berbagai macam data yang telah didapatkan dan tahap eksperimen aktif merupakan tahap tindak lanjut yang diharapkan bisa peserta didik aplikasikan di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Experiential learning juga bisa diartikan sebagai pembelajaran berdasarkan pengalaman terus menerus untuk meningkatkan efektivitas hasil belajar. Penelitian dari Sumantla D. Varman, dkk (2021) menyebutkan bahwa “*experiential learning is beneficial because it expose children to hand-on experiences and active engagement with activities promoting critical thinking.*” Pemberian pengalaman langsung kepada peserta didik tersebut tidak hanya memberikan dampak kepada kemampuan berpikir, akan tetapi juga memberikan dampak yang baik dalam bersikap maupun keterampilan dari peserta didik. Pengembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan tersebut tentunya diwujudkan melalui beberapa aktivitas seperti dinamika kelompok, penguatan kelompok, permainan maupun kontrak belajar yang telah disepakati bersama dalam *outbound training*.

Penelitian dari Anggreni (2017) menyebutkan tujuan dari model *experiential learning* adalah sebagai berikut : pertama, mengubah struktur kognitif siswa, kedua mengubah sikap siswa dan ketiga memperluas keterampilan siswa yang ada. Anggreni (2017) juga menjelaskan prinsip-prinsip pembelajaran berbasis mengalami atau *experiential learning* yaitu : (1) pembelajaran eksperensial yang efektif memengaruhi pemikiran, sikap dan nilai, persepsi serta perilaku siswa, (2) siswa percaya pada pengetahuan yang mereka temukan hasil dari pengalaman mereka sendiri, (3) belajar akan dirasa lebih afektif jika proses yang dilakukan lebih aktif, (4) perubahan yang diharapkan hendaknya tidak memisahkan antara kognitif, afektif dan perilaku secara holistik. (5) *experiential learning* lebih dari sekedar memberikan informasi tentang perubahan kognitif, aaktif maupun perilaku, (6) perubahan persepsi diri dan lingkungan diperlukan sebelum perubahan pola kognitif, afektif dan perilaku, (7) perubahan perilaku tidak akan mengalami perubahan jika ketiga perubahan yang meliputi kognitif, afektif dan perilaku tidak mengalami perubahan.

Implementasi *experiential learning* juga bisa diwujudkan melalui banyak hal, dalam penelitian ini perwujudan *experiential learning* dilakukan melalui aktivitas *outbound training* untuk menguatkan beberapa kompetensi kepemimpinan peserta didik, yaitu komunikasi, percaya diri, bertanggung jawab, berani mengambil resiko dan hubungan dengan orang lain. Penelitian dari Fauzan & Agnes (2018) menyebutkan bahwa *outbound training* merupakan bentuk penyajian materi yang dilakukan melalui permainan, diskusi, simulasi dan petualangan dengan penerapan prinsip pembelajaran berbasis pengalaman atau *experiential learning* yang dilaksanakan di alam terbuka. pengalaman langsung yang disajikan dalam bentuk permainan, diskusi, simulasi dan petualangan sebagai media penyampaian materi. Penelitian dari Agusta, Setyosari dan Sa'dijah (2018) menyebutkan bahwa metode *outbound* mampu meningkatkan kerjasama siswa secara bertahap hingga mencapai indikator keberhasilan. Fauzan dan Agnes (2018) juga menyebutkan bahwa ada hubungan yang sangat positif terhadap karakter kepemimpinan peserta didik dalam aktivitas *outbound training*.

Penelitian dari Kadir Yildiz (2022) menyebutkan bahwa pendidikan yang dilaksanakan di luar ruangan atau *outdoor activity* memberikan efek langsung pada stimulasi perkembangan pribadi dan sosial lainnya. *Experiential learning* atau belajar dari pengalaman yang dilakukan

secara langsung di alam terbuka atau luar ruangan merupakan sarana yang efektif untuk mengembangkan hubungan antar individu dengan alam. Selain itu, belajar dari pengalaman awal yang dimiliki oleh peserta, kemudian ditambahkan dengan pengalaman yang baru akan semakin menambah pemahaman peserta didik akan suatu hal yang sedang dipelajari. Penelitian ini juga menyebutkan bahwa terdapat beberapa hal dampak terkait kepemimpinan melalui aktivitas diluar ruangan, yaitu : menjadi panutan, kemampuan berempati, berpikir analitis, manajemen krisis, keterampilan membuat keputusan, menciptakan kesadaran, memiliki kualitas yang baik, kepercayaan diri, kerja tim, keterampilan komunikasi dan dapat dipercaya.

Penelitian dari Priadi, Asikin dan Tsaury (2021) menyebutkan bahwa indikator kepemimpinan siswa (mandiri, disiplin, kerja sama, dan berani mengambil resiko) meningkat setelah mengikuti kegiatan outbound. Penelitian dari Lewar & Hiskya (2021) menyebutkan beberapa manfaat dari kegiatan *outbound training*, yaitu meningkatkan kualitas interaksi, komunikasi, keakraban, kebersamaan, dan kesadaran kerjasama. Selain itu, *outbound training* juga mampu menumbuhkan keberanian dan kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan dan resiko yang akan datang. Penelitian dari Nurlaily dan Ahsanti (2019) menyebutkan bahwa metode permainan outbound mempunyai manfaat dalam meningkatkan kemandirian anak. Penelitian dari Sulkify dan Nurkia (2020) menunjukkan adanya peningkatan komunikasi antar pribadi peserta didik yang dilakukan melalui tiga bentuk permainan seperti pindah gelas, pesan berantai dan juga gambar cantik.

Pembentukan kompetensi kepemimpinan seperti halnya kerjasama juga bisa dibentuk melalui kegiatan outbound. Penelitian dari Diky Rudianto, dkk (2021) menyebutkan bahwa dalam kegiatan pelatihan kepemimpinan dan outbound memberikan dampak yang positif terhadap pembentukan karakter kepemimpinan. Pengalaman tersebut dimulai ketika kelompok melakukan kerjasama untuk mencapai suatu tujuan tertentu, menghadapi tantangan secara bersama, dan lain sebagainya. Data dari penelitian yang didapatkan, aktivitas tersebut bisa dilihat ketika masing-masing kelompok diminta untuk menyusun puzzle maupun ketika menyelesaikan permainan dalam empat zona yang telah ditetapkan. Penelitian dari Nanda Ayu Setiawati (2021) menjelaskan bahwa metode outbound dapat dilakukan atau disajikan di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Metode outbound dapat digunakan sebagai metode pembelajaran untuk membentuk kompetensi kepemimpinan peserta didik. Pembentukan ini tentunya dilakukan dengan prosedur yang telah disusun secara sistematis dan dapat berkontribusi dalam pembentukan karakter yang tangguh, mampu berkerjasama dengan kelompok serta cinta lingkungan.

4. Simpulan

Implementasi *experiential learning* dalam mengembangkan kompetensi kepemimpinan peserta didik terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Pada tahap perencanaan proses *input* didapatkan data dari pihak sekolah yang bekerja sama dengan provider perihal tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan *outbound training*. Tahap pelaksanaan merupakan tahap proses mewujudkan tujuan tersebut yang dibagi dalam empat sesi, yaitu (1) sesi pengenalan diri, (2) sesi penguatan potensi diri, (3) sesi pengukuhan pengalaman dan (4) sesi tindak lanjut. Penguatan kompetensi kepemimpinan diwujudkan dalam sesi tersebut dengan menggunakan bentuk diskusi, wawancara, jelajah alam dan permainan. Tahap evaluasi berisi output dari kegiatan pelatihan, dimana peserta mendapatkan

kesempatan untuk mengisi lembar refleksi diri dan lembar tindak lanjut sebagai bukti tindakan nyata yang akan diwujudkan dalam lingkungan sekolah dan masyarakat.

Daftar Rujukan

- Adinugraha, Hendri Hermawan. (2021). Pelatihan Dasar Kepemimpinan Siswa sebagai Sarana Pengembangan Bakat Kepemimpinan Siswa yang Jujur, Percaya Diri, Tanggungjawab, Disiplin, dan Kreatif. *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 6(1).
- Agusta, Akhmad Riandy, Punaji dan Cholis Sa'dijah. (2018). Implementasi Strategi *Outdoor Learning* variasi *Outbound* untuk Meningkatkan Kreativitas dan Kerjasama Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan : Teori, Penelitian dan Pengembangan* 3(4), 453-459.
- Akmaluddin. (2019). Latihan Dasar Kepemimpinan Pada Remaja Dan Pemuda Sekota Banda Aceh Dan Sekitarnya *Basic Training of Leadership in Youth and Youth Banda Aceh City and Surrounding Areas*. *Jurnal Pendidikan Masyarakat (Pendidikan)* 1(2).
- Anggreni. (2017). *Experiential Learning* (Pembelajaran Berbasis Mengalami). *At-Thullab : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*. 1(2).
- Elsap, Dewi Safitri. (2018). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Peningkatan Karakter dan Motivasi Belajar Anak Melalui Pendidikan Non Formal (Studi Kasus Di Bimbingan Belajar Aljabar). *Jurnal Pendidikan Nonformal* 13(2).
- Fahmi, Agus dkk. (2021). Lokakarya Dasar Kepemimpinan Pribadi Untuk Siswa. *Pijar Mandiri Indonesia* 1(1).
- Fahmi, Irham. 2017. *Manajemen Kepemimpinan : Teori dan Aplikasi*. Bandung, Alfabeta
- Fauzan dan Agnes Anggraini. (2018). Hubungan Antara Metode *Outbound Training* dengan Pembentukan Karakter Kepemimpinan Siswa Kelas V di SD Sekolah Alam Bintaro. *Al Ibtida : Jurnal Pendidikan Guru MI* 5(1), 53-68.
- Herlinda, Hidayat dan Djumena. (2017). Manajemen Pelatihan Hantaran dalam Meningkatkan Kecakapan Hidup Warga Belajar di Lembaga Kursus dan Pelatihan. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment* 1(1), 1-9.
- Ismira, Wulan Sukandar dkk. (2022). Penguatan Karakter Kinerja Kepemimpinan Siswa SMA Negeri 1 Pariangan Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Dedikasi : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2(1).
- Lali, Risqi Nur dan Zeni Hafidotun Nisak. (2022). Peningkatan *Self-Leadership* Siswa Madrasah Ibtidaiyah Melalui *Experiential Learning*. *Journal of Integrated Elementary Education* 2(1), 63-71.
- Novianti, Beata, Khairul Bariyah dan Devi Permatasari. (2019). Pengaruh *Experiential Learning* Terhadap Interaksi Sosial Siswa. *Prosiding, Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran Bagi Guru dan Dosen*. Malang : Universitas Kanjuruhan Malang.
- Novitasari, Nindi, Zulkarnain dan R. Anggi Listyaningrum. (2022). Proses Pembelajaran Andragogis dalam Meningkatkan Kompetensi Peserta Didik di Lembaga Kursus Menjahir. *Jurnal Pendidikan Nonformal*. 17(2).
- Nurlaili, Sri dan Ulfia Ahsanti. (2019). Metode Permainan *Outbound* Dalam Upaya Peningkatan Kemandirian Anak. *Jurnal Obor Penmas : Pendidikan Luar Sekolah* 2(1), 118-131.
- Putra, Muhammad Irwansyah, Deni Kurniawan dan Neliwati. (2022). Manajemen Pendidikan Kepemimpinan Siswa di Madrasah Aliyah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4(1) 1426-1434.
- Rivai, Veithzak. 2003. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada
- Rudianto, Diky dkk. (2021). Aksiologi Kepemimpinan dalam *Outbound* di Kabupaten Tulungagung. *Indonesian Journal of Kinanthropology (IJOK)* 1(1).
- Saputri, Yunia, Lasi Purwito, Edi Widiyanto. (2019). Pengaruh Kompetensi Fasilitator dan Hasil Belajar Peserta Pelatihan Keluarga Sehat. *Jurnal Pendidikan Nonformal* 14(1).
- Setiawati, Nanda Ayu. (2021). Penerapan Metode *Outbound* Pada Sekolah Alam Untuk Menciptakan Pembentukan *Leadership*. *Journal of Education and Teaching Learning (JETL)* 3(2).
- Silberman, Man. (2016). *Handbook Experiential Learning : Strategi Pembelajaran dari Dunia Nyata*. Cetakan ke-3. (M. Khoizim, penerjemah). Bandung: Nusa Media
- Sulkifly dan Siti Nurkia. (2020). Penerapan Teknik *Outbound* untuk Meningkatkan Komunikasi Antarpribadi Siswa. *Pedagogika* 11(2), 91-103.

- Widodo dkk. (2016). Analysis of Non-Formal Education Leadership. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, 88.
- Yildiz, Kadir. (2022). Experiential Learning form the Perspective of Outdoor Education Leaders. *Journal of Hospitality, Leisure, Sport and Tourism Education* 30.
- Varman, Sumantla D, dkk. (2021). Experiential Learning Interventions and Healthy Eating Outcomes in Children : A Systematic Literature Review. *International Journal of Environmental Research and Public Health* 18..